



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada proses generalisasi. Objek dalam penelitian kualitatif bersifat alamiah sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek dan sebelum memasuki objek tidak mengalami perubahan (Sugiyono, 2005, h. 1-2).

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif agar penelitian data yang diperoleh lebih banyak dan mendalam sehingga dapat membantu dalam proses penelitian. Dengan menggunakan penelitian ini, dapat diketahui bagaimana Kompas.com melakukan proses digital *gatekeeping* konten dalam akun Instagramnya.

Penelitian dengan metode kualitatif bersifat holistik sehingga lebih melihat hubungan antar variabel pada objek yang diteliti bersifat interaktif. (Sugiyono, 2005, h. 7) Di dalam penelitian kualitatif juga terjadi interaksi antara peneliti dan sumber data ketika melakukan proses pengumpulan data. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif sehingga data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar (Sugiyono, 2005, h. 9).

Penelitian yang bersifat deskriptif sendiri, menurut Whitney adalah penelitian yang berusaha mencari fakta dengan interpretasi secara tepat dengan tujuan

membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Mulyana, 2001, h. 4). Oleh karena itu, dalam metode ini peneliti tidak bertujuan menguji hipotesa atau teori, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya.

Pada umumnya penelitian dengan jenis kualitatif umumnya membutuhkan waktu yang lebih lama dari penelitian kuantitatif karena tujuannya bersifat penemuan bukan membuktikan sebuah hipotesa. Tetapi, bisa juga menjadi penelitian jangka pendek jika data yang ditemukan sudah bersifat 'jenuh' (Sugiyono, 2005, h. 24).

Penelitian ini selain bersifat kualitatif juga menggunakan paradigma pospositivisme. Menurut Guba dan Lincoln (dikutip dalam Denzin dan Lincoln, 1994, h. 109-111) Paradigma positivisme mampu dikaji dalam tiga hal, yaitu secara ontologi, epistemologi, dan metodologi.

a. Ontologi

Critical realism—pospositivisme menolak generalisasi dalam positivisme. Paradigma ini mengasumsikan kenafian dan objektivitas hanya berlaku dalam konteks dan tempat tertentu.

b. Epistimologi

Objectivist—Bagi paradigma pospositivisme, objektivitas tetap ada tetapi tidak bisa digeneralisasikan, sehingga tujuan pospositivime adalah mencari anomali realitas sosial yang belum digambarkan positivisme.

c. Metodologi

Manipulative—metode dalam positivismisme tidak bersifat kontekstual melainkan dikondisikan dengan objek yang diteliti.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Kriyantono (2006, h. 65) studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek kelompok, individu, organisasi, atau peristiwa secara sistematis. Mulyana (2001 dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 66) menjelaskan bahwa periset dalam studi kasus berupaya secara saksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus tertentu.

Robert K. Yin (2000 dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 65) memberikan batasan mengenai metode studi kasus sebagai riset yang menyelidiki fenomena di dalam kehidupan nyata. Robert K Yin juga menjelaskan bahwa studi kasus adalah salah satu metode pendekatan pada penelitian ilmu-ilmu sosial dimana secara umum pendekatan tersebut lebih sesuai jika pokok pertanyaannya suatu penelitian berkenaan dengan “bagaimana” dan “mengapa.” (K. Yin, 2002, h. 1).

Menurut Kriyantono (2006, h. 66) metode studi kasus memiliki empat ciri-ciri, yaitu : partikularistik, deskriptif, heuristik, dan induktif.

1. **Partikularistik**, artinya studi kasus terfokus pada situasi, fenomena, atau program tertentu

2. **Deskriptif**, artinya hasil akhir dari metode ini adalah deskripsi yang detail dari topik yang diteliti.
3. **Heuristik**, artinya metode studi kasus membantu khalayak memahami, serta memiliki makna, interpretasi, atau perspektif baru.
4. **Induktif**, artinya studi kasus berangkat dari fakta-fakta di lapangan yang kemudian disimpulkan ke dalam tataran teori atau konsep.

Di dalam penelitian ini metode studi kasus yang digunakan adalah milik Robert K. Yin yang menggunakan pendekatan paradigma pospositivisme. Menurut K. Yin (2006, h. 54) Penelitian studi kasus merupakan suatu desain yang cocok untuk beberapa keadaan. Pertama, kasus tersebut mengetengahkan suatu uji penting tentang suatu teori yang ada. Kedua, merupakan suatu peristiwa yang langka dan unik. Ketiga, berkaitan dengan tujuan penyingkapan.

Di dalam paradigma pospositivisme realitas dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tidak bebas nilai sehingga pandangan pospositivisme melihat realitas sebagai sesuatu yang bermuatan teori. Di dalam penelitian ini keadaan yang akan diteliti adalah keadaan jenis pertama yang diungkapkan oleh K. Yin yaitu untuk menengahkan suatu uji penting tentang teori yang sudah ada. Penelitian ini hendak melihat bagaimana proses digital *gatekeeping* media sosial Instagram yang diterapkan oleh Kompas.com, sehingga realitas yang terjadi di Kompas.com pasti memiliki muatan teori yang telah penulis paparkan dalam bab dua.

3.3. Key Informan dan Informan

Menurut Moleong (2006, h. 132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Selain itu informan juga merupakan orang yang dinilai menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari objek penelitian. (Andi, 2010, h. 147) Semakin besar bantuan dari seorang informan, maka kedudukannya akan berubah menjadi informan kunci (*key informan*). Informan kunci adalah kunci keberhasilan dari studi kasus itu sendiri sebab mereka tidak hanya memberikan keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga membuka jalan untuk peneliti menemukan sumber (informan) atau bukti yang lebih relevan (K.Yin, 2015, h. 109).

Para informan dalam penelitian ini adalah tim redaksi Kompas.com, tim foto dan multimedia Kompas.com, dan tim *social media specialist* yang mengoperasikan akun Instagram @kompascom. *Key informan* dan informan di atas akan menjawab pertanyaan dalam penelitian ini bagaimana proses *gatekeeping* konten yang terjadi di dalam akun media sosial Instagram @kompascom.

Key informan dalam penelitian ini adalah tim redaksi Kompas.com Wisnu Nugroho sebagai pemimpin redaksi untuk mengetahui pandangan redaksi terhadap *social media* Instagram, editor foto dan multimedia, *social media specialist*, serta superintender Kompas.com.

Informan dalam penelitian ini adalah para fotografer Kompas.com yang fotonya terunggah di Instagram Kompas.com salah satunya adalah Kristianto

Purnomo. Selain Kristianto Purnomo informan dalam penelitian ini adalah tim kreatif konten dalam Instagram Kompas.com yaitu Novanda Prayogatama yang peneliti temui ketika melakukan teknik observasi partisipan di kantor Kompas.com.

Tabel 3.1 : Data Informan

Nama	Jabatan	Pengalaman Bekerja
Wisnu Nugroho	Pemimpin Redaksi	1,5 tahun
Agus Nia	Superintender (Distribution patnership department)	3 tahun
Roderick Adrian Mozes	Editor foto dan multimedia	7 tahun
Heribertus Kristianto Purnomo	Fotografer	10 tahun
Luthfi Kurniawan	Social media specialist	1,5 tahun
Dewi Savitri	Social media specialist	1 tahun
Novanda Prayogatama	Creative designer	4 bulan

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan satu metode atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Menurut Sugioyo (2012, h. 375) teknik pengumpulan data merupakan yang paling utama dari sebuah penelitian, karena tujuan utama sebuah penelitian dilakukan adalah mendapatkan data.

Selain itu Arikunto (2010, h. 265) juga menegaskan bahwa menentukan instrument penelitian adalah hal yang penting, tetapi pengumpulan data adalah hal yang jauh lebih penting, sehingga penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a) Observasi

Di dalam observasi peneliti merekam atau mencatat baik-baik dengan cara terstruktur atau semi terstruktur segala aktivitas dalam lokasi penelitian (Cresswell, 2013, h. 267).

Di dalam penelitian ini ada dua jenis observasi yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu observasi partisipatif serta observasi terstruktur dan tersamar. Menurut Sugiyono (2005, 64-66) observasi partisipatif adalah observasi dimana peneliti terlibat dalam kegiatan objek yang sedang diteliti atau diamati. Namun dalam observasi partisipatif yang peneliti lakukan selama di Kompas.com bentuk partisipasinya adalah pasif dan moderat.

Partisipasi pasif artinya peneliti hadir di lingkungan atau tempat terjadi aktivitas yang dilakukan oleh objek yang akan diteliti, dalam

penelitian ini adalah ruang kerja dari *social media specialist* Kompas.com, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh sang *social media specialist*. Selain itu partisipasi pasif juga dilakukan peneliti ketika mengamati rapat redaksi yang dilakukan oleh Kompas.com untuk melihat adakah pembahasan mengenai topik-topik yang akan diunggah ke dalam media sosial Instagram mereka. Sedangkan partisipasi moderat peneliti lakukan jika diberi izin untuk merasakan beberapa kegiatan yang ada di ruang lingkup *media social specialist* dan redaksi Kompas.com.

Jenis observasi kedua yang juga akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar, artinya objek yang diteliti mengetahui benar posisi peneliti yang memang sedang melakukan pengamatan terhadap sejumlah aktivitas di lingkungan tersebut. Di dalam hal ini adalah Kantor Kompas.com, tetapi observasi juga dilakukan secara tersamar dalam beberapa hal untuk menghindari data yang dirahasiakan.

b) Wawancara

Menurut Affifuddin dan Beni Ahmad Saebeni (2009, h.131) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Selain itu wawancara dilakukan dalam penelitian ini untuk menemukan hal-hal mendalam lainnya terkait permasalahan yang ingin diteliti yang tidak bisa didapatkan jika hanya melakukan proses pengumpulan data dengan observasi saja. (Sugiyono, 2005, h. 72)

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *indepth interview* dimana peneliti mengumpulkan informasi dan data yang lengkap secara langsung bertatap muka dengan informan. (Kriyanto, 2006, h. 98) Wawancara dengan jenis *indepth interview* atau semi terstruktur juga dilakukan untuk lebih terbuka menemukan permasalahan yang ada, dan para informan akan diminta pendapat serta ide-ide mengenai permasalahan yang ada. Di dalam penelitian ini peneliti mendengarkan seluruh informasi yang disampaikan oleh informan dan mencatatnya dengan teliti (Sugiyono, 2005, h. 73).

Wawancara tidak berstruktur dianggap sesuai dengan sifat alami penelitian kualitatif dan mampu memberikan data yang lebih kaya dibandingkan dengan jenis wawancara lainnya. Lofland (1971 dikutip dalam Fontana, 1994, h. 356) menyoroti bahwa wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi partisipatif sebenarnya dapat saling mendukung, bahkan banyak data yang terkumpul dalam observasi partisipatif melalui wawancara informal di lapangan. Di dalam wawancara semi terstruktur peluang variasi respon informan bersifat terbuka dan bertujuan untuk memperoleh pemahaman bukan sekedar penjelasan.

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan fotografer Kompas.com, pemimpin redaksi, dan *social media specialist* Kompas.com. Dengan pertanyaan yang sebagian besar berkaitan dengan pengalaman dan pendapat para informan.

Menurut Sugiyono (2005, h. 76) pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman adalah pertanyaan mengenai pengalaman semasa hidupnya, di dalam penelitian ini adalah pengalamannya berkerja di Kompas.com. Kedua adalah jenis pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat, yaitu pendapat informan terkait data yang telah didapatkan sebelumnya atau pendapat mengenai satu persoalan. Misalnya pertanyaan bagaimana pemimpin redaksi memandang akun Instagram secara redaksional di Kompas.com.

c) Dokumen

Menurut Arikunto (2006, h. 158) dokumen adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Berupa catatan, transkrip, buku, koran, majalah, notulen, dan lain sebagainya yang bersifat publik ataupun privat.

Selain itu dalam tahap dokumen ini bisa juga berupa audio visual seperti foto, objek seni, film, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan 'bunyi'. Tetapi, ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari dokumen dengan jenis audio visual ini, salah satu kelebihanannya adalah memberikan kesempatan kepada partisipan (informan) untuk membagi pengalamannya secara langsung serta merupakan salah satu materi penelitian yang bersifat kreatif. Kekurangan dari jenis data audio visual adalah kecenderungannya yang 'rumit' untuk ditafsirkan serta aksesnya yang cukup sulit sebab beberapa materi audio visual tidak memiliki akses publik ataupun privat (Cresswell, 2013, h. 270).

Melalui pencarian data-data dan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini, hasil penelitian akan menjadi lebih akurat dan sistematis. Selain itu dokumentasi ini, juga untuk membantu proses pembuatan pertanyaan saat melakukan wawancara.

Data berupa dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah hasil survei perilaku pengguna internet di Indonesia pada tahun 2016 yang peneliti dapatkan dengan melakukan korespondensi *email* ke *website* APJII. Beberapa data survei yang penulis peroleh adalah jenis konten yang sering diakses masyarakat, perangkat yang sering digunakan untuk mengakses internet, dan aplikasi media sosial yang sering diakses oleh masyarakat.

3.5. Keabsahan data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengevaluasi keabsahan data sebagai berikut :

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam hal ini peneliti terjun ke lokasi penelitian kembali dan diharapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian. Semakin banyak pengalaman yang dilalui peneliti bersama keadaan yang natural dari fenomena yang diteliti, maka akan semakin menambah validitas hasil dari penelitian tersebut (Cresswell, 2013, h. 88).

Perpanjangan keikutsertaan peneliti ini membuat hubungan peneliti dengan narasumber (informan) akan semakin terbentuk kepercayaan sehingga informasi yang didapatkan menjadi lebih akurat sebab tidak ada lagi data atau informasi yang bersifat rahasia.

2) Melakukan Triangulasi Diluar Informan

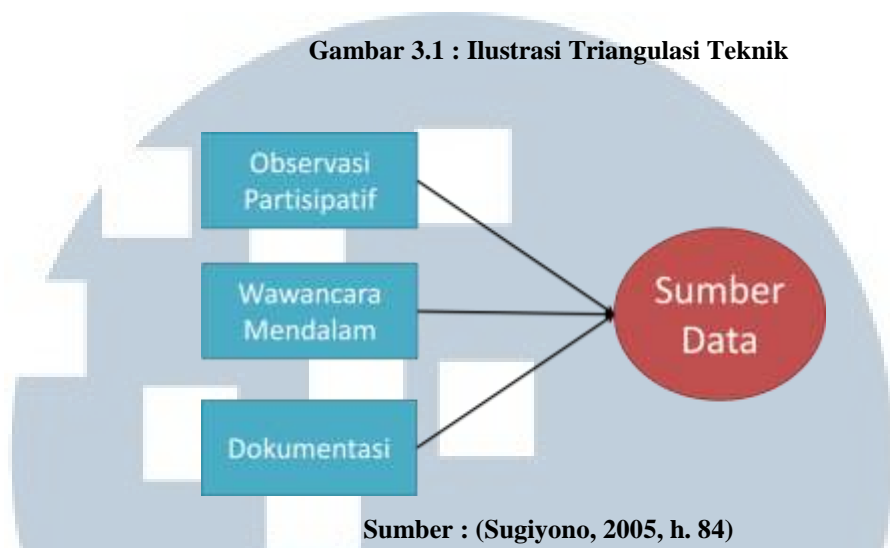
Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah didapatkan. Triangulasi juga dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang sudah di dapatkan sebelumnya (Sugiyono, 2005, h. 83).

Di dalam penelitian ini jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2005, h. 84-85) triangulasi teknik adalah melakukan beberapa jenis teknik pengumpulan data untuk sumber yang sama, sedangkan triangulasi sumber adalah teknik pengumpulan data dengan berbagai macam sumber.

Kedua teknik triangulasi ini dipilih untuk mendapatkan data yang valid. Sebab tujuan dari triangulasi sendiri adalah bukan untuk menemukan kebenaran, melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data yang telah ditemukan.

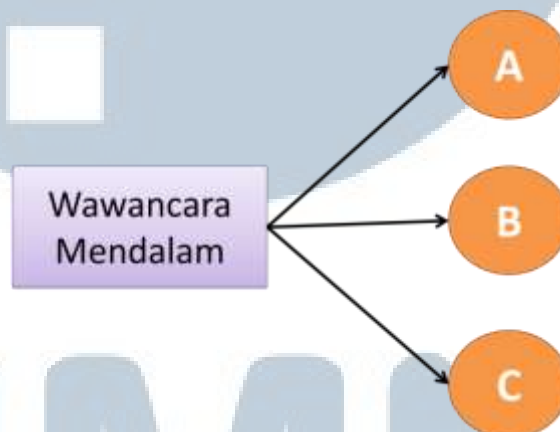
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 3.1 : Ilustrasi Triangulasi Teknik



Sumber : (Sugiyono, 2005, h. 84)

Gambar 3.2 : Ilustrasi Triangulasi Sumber



Sumber : (Sugiyono, 2005, h. 84)

3) Menerapkan *Member Checking*

Member checking dilakukan juga untuk mengetahui akurasi hasil penelitian dengan cara membawa kembali laporan akhir atau deskripsi tema-tema spesifik ke hadapan para informan, untuk mengecek apakah mereka merasa laporan atau deskripsi yang dilakukan oleh peneliti sudah akurat. Data-data yang dibawa bukanlah yang bersifat 'mentah' melainkan yang sudah dipoles oleh peneliti. Di dalam tahap ini peneliti dan para

informan dimungkinkan untuk melakukan wawancara lebih lanjut untuk meminta pendapat mereka mengenai hasil penelitian (Cresswell, 2013, h. 287).

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Bogdan, 1982 dikutip dalam Sugiyono, 2008, h. 244)

Selain itu analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat selama proses penelitian. Di dalam penelitian kualitatif proses analisis data mampu melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak.

Artinya peneliti bisa saja langsung melakukan analisis dengan menuliskan catatan kecil dari hasil wawancara yang baru saja diperoleh. Proses analisis data juga melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasari pada pertanyaan umum dan analisis informasi dari para informan (Cresswell, 2013, h. 274-275).

Oleh sebab itu, teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman yang disebut sebagai *interactive model* dengan melalui tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2013, h. 246).

1. Reduksi Data

Melakukan reduksi data yaitu dengan cara mengelompokkan data primer dan sekunder serta merangkum dan memfokuskan penelitian pada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan dan konsep peneliti. Seperti yang telah dikemukakan bahwa semakin lama peneliti di lapangan, akan semakin banyak data yang akan diperoleh sehingga perlu dilakukan reduksi dengan teliti dan rinci untuk memudahkan proses pengambilan kesimpulan penelitian.

Reduksi data adalah proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, reduksi data dapat dilakukan dengan diskusi bersama orang-orang yang dianggap ahli, sehingga hasil dari reduksi data memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2005, h. 93).

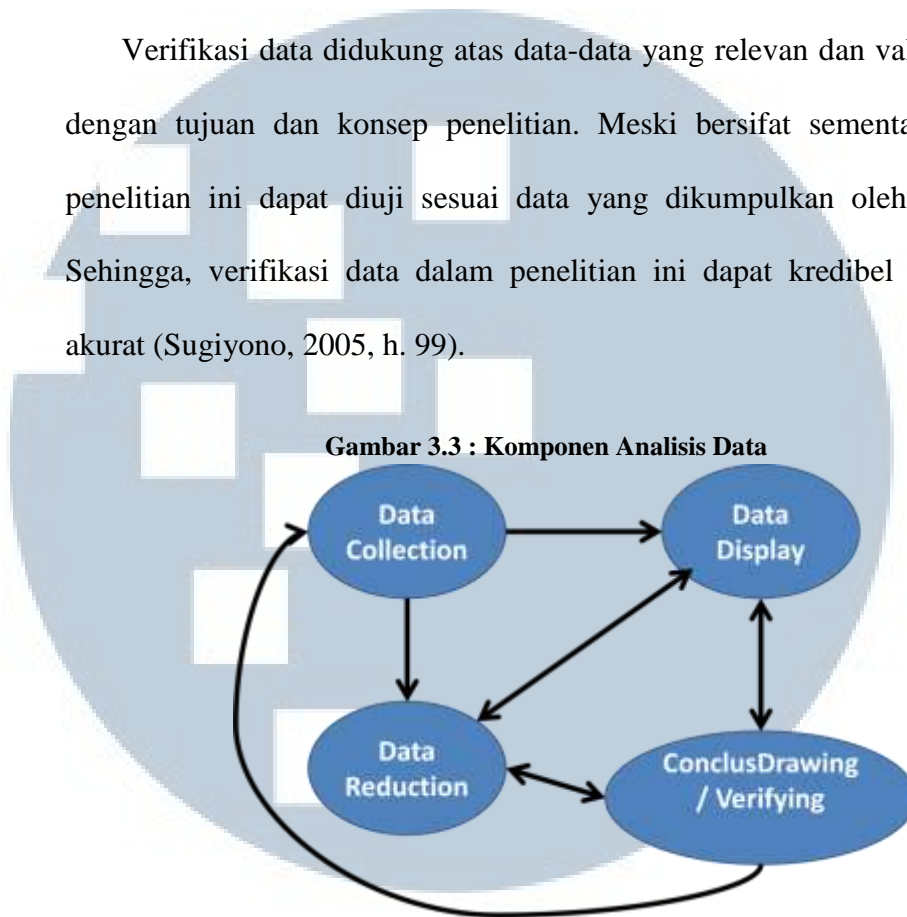
2. Penyajian Data

Di dalam penyajian peneliti membentuk uraian singkat, bagan, dan menghubungkan ke dalam kategori yang sudah ditentukan. Penyajian data yang dilakukan akan membuat data lebih terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga lebih mudah untuk dipahami untuk merencanakan kerja atau langkah selanjutnya. Penyajian data (*display data*) dalam penelitian kualitatif yang paling sering dilakukan adalah melalui narasi teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2005, h. 95).

3. Verifikasi Data

Verifikasi data didukung atas data-data yang relevan dan valid sesuai dengan tujuan dan konsep penelitian. Meski bersifat sementara tetapi penelitian ini dapat diuji sesuai data yang dikumpulkan oleh peneliti. Sehingga, verifikasi data dalam penelitian ini dapat kredibel dan juga akurat (Sugiyono, 2005, h. 99).

Gambar 3.3 : Komponen Analisis Data



Sumber : (Sugiyono, 2005, h. 92)

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA